



Epistemologi Waktu Malam dan Derivasi Lafazh Al-Lail dalam Al- Qur'an: Analisis Semantik, Tafsir, dan Pesan Ilahi

Setyawan¹

¹STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia, email: setyawanstiu@gmail.com

Keywords

*Al-Lail, Semantik
Toshihiko Izutsu,
Epistemologi Irfani,
Psikologi Qur'ani,
Resiliensi Spiritual.*

ABSTRACT

Time occupies a sacred position within Islamic theology; however, the phenomenon of "night" (al-lail) is frequently reduced to a mere astronomical alternation. This study is motivated by an academic gap regarding the integration of linguistic analysis of lail derivations with their epistemological implications, as well as the urgency to address the spiritual crisis of modern humanity entrenched in light pollution and contemporary culture. This research aims to reconstruct the Qur'anic philosophy of night as a solution to this spiritual disorientation. This study employs a qualitative library research method. Data analysis utilizes Toshihiko Izutsu's semantic approach to dissect basic and relational meaning structures, synthesized with tahlili (analytical) and maudhu'i (thematic) exegetical methods.

The results reveal three key findings. First, linguistically, the morphological variations of lail (such as laylan, laylah, and bayyata) exhibit high semantic precision, distinguishing between physical duration, sacred momentum, and concealed activity. Second, epistemologically, the Qur'an deconstructs the day-night binary opposition; night is positioned as the domain of intuitive epistemology (irfani) and the ontological condition (sakan) for the unveiling of Divine secrets (kasyf), which remains inaccessible to diurnal rationality. Third, the reintegration of night's functions as libas (a veil of privacy) and nashi'ah (character formation) correlates positively with emotional stability and resilience, offering both a critique of and a therapy for a modern civilization that is exploitative of time.

Kata Kunci:

*Al-Lail, Semantik
Toshihiko Izutsu,
Epistemologi Irfani,
Psikologi Qur'ani,
Resiliensi Spiritual.*

ABSTRAK

Waktu memiliki posisi sakral dalam teologi Islam, namun fenomena "malam" (al-lail) sering kali direduksi maknanya hanya sebagai pergantian waktu astronomis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan akademik dalam mengintegrasikan analisis linguistik derivasi lail dengan implikasi epistemologisnya, serta urgensi merespons krisis spiritualitas manusia modern yang terjebak dalam kultur dan polusi cahaya. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi filosofi waktu malam dalam Al-Qur'an sebagai solusi atas disorientasi

spiritual tersebut. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research) bersifat kualitatif. Analisis data menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk membedah struktur makna dasar dan relasional, serta dipadukan dengan metode tafsir tahlili dan maudhu'i.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, secara linguistik, variasi morfologis kata lail (seperti laylan, laylah, bayyata) memiliki presisi semantik tinggi yang membedakan antara durasi fisik, momentum sakral, dan aktivitas tersembunyi. Kedua, secara epistemologis, Al-Qur'an mendekonstruksi oposisi biner siang-malam; malam diposisikan sebagai domain epistemologi intuitif (irfani) dan kondisi ontologis (sakan) bagi penyingkapan rahasia Ilahi (kasyf) yang tidak dapat dicapai oleh rasionalitas siang. Ketiga, reintegrasi fungsi malam sebagai libas (selimut privasi) dan nashi'ah (pembinaan karakter) berkorelasi positif dengan stabilitas emosi dan resiliensi, menawarkan kritik sekaligus terapi bagi peradaban modern yang eksploitatif terhadap waktu.

A. Pendahuluan

Waktu merupakan dimensi fundamental yang melingkupi eksistensi manusia, sebuah wadah di mana sejarah terukir dan ibadah tertunaikan. Dalam narasi teologis Islam, waktu mendapatkan posisi yang sangat sakral, terbukti dengan banyaknya sumpah Ilahi (*aqşam al-qur'an*) yang menggunakan terminologi waktu, seperti *Wal-'Asr*, *Wal-Fajr*, *Wad-Duha*, dan *Wal-Lail*. Di antara varian waktu tersebut, "malam" (*al-lail*) menempati posisi yang paradoks dan penuh misteri dalam kesadaran manusia. Di satu sisi, malam sering diasosiasikan dengan kegelapan, ketakutan, ancaman, dan kematian dalam banyak tradisi kebudayaan pra-Islam maupun literatur sekuler. Namun, Al-Qur'an melakukan desakralisasi atas ketakutan tersebut dan melakukan resakralisasi malam sebagai waktu yang penuh berkah, waktu turunnya wahyu, dan waktu yang paling intim untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.¹

Fenomena malam dalam Al-Qur'an disebut berulang kali dengan berbagai variasi morfologis (derivasi kata). Pengulangan yang masif ini bukan sekadar repetisi tanpa makna, melainkan indikasi kuat akan urgensi konsep malam dalam bangunan teologi Islam. Namun, kajian-kajian akademik yang ada – baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun artikel jurnal – sering kali terjebak pada pembahasan yang parsial. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek hukum fikih (waktu-waktu shalat malam), aspek astronomi (pergantian siang dan malam sebagai bukti sains), atau aspek keutamaan *Lailatul*

¹ M. Khairul Wasini, "konsep waktu dalam Al-Qur'an (studi tafsir al-misbah karya m. quraish shihab)," *universitas islam negeri (uin) mataram* (2020).

Qadr secara terisolir dari konsep malam yang lebih luas. Masih jarang ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan analisis linguistik terhadap derivasi kata *lail* dengan implikasi epistemologisnya: bagaimana malam berfungsi sebagai sumber atau media pengetahuan spiritual.²

Urgensi penelitian ini semakin menemukan relevansinya ketika dikaitkan dengan krisis spiritualitas manusia modern yang mengalami disorientasi waktu. Masyarakat kontemporer yang hidup dalam kultur "24/7" (aktivitas tanpa henti) telah kehilangan makna malam sebagai *sakan* (ketenangan). Malam telah direduksi menjadi sekadar perpanjangan siang dengan bantuan cahaya artifisial, yang pada gilirannya menggerus sensibilitas spiritual yang seharusnya tumbuh dalam keheningan malam.³ Oleh karena itu, penggalian kembali makna *lail* melalui derivasi linguistiknya dalam Al-Qur'an menjadi sebuah upaya akademis yang mendesak untuk merumuskan kembali filosofi waktu yang seimbang.⁴

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan akademik (*academic gap*) tersebut dengan menawarkan analisis mendalam mengenai epistemologi waktu malam.⁵ Dengan memadukan metode tafsir *tahlili* (analitis) dan *maudhu'i* (tematik) serta pendekatan semantik Toshihiko Izutsu,⁶ penelitian ini tidak hanya akan mengurai makna leksikal, tetapi juga pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an tentang malam.⁷

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*). Objek material penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *lail* dan derivasinya, sedangkan objek formalnya adalah analisis semantik dan tafsir. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik-semantik

² Khoirurroziqin, "Makna Lailatul Qadar Dalam Al- Qur'an; Analisis Semiotika Roland Barthes" 3 (2023): 31-46. Ali, Maulana Muhammad. *Islamogi (Dinul Islam)*. Diterjemahkan oleh R. Kailan dan H.M. Bachrun. Judul asli "*The Religion of Islam*". Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1977. al-Baghdadi, Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim. *Tafsir al-Khazin*. Mesir: Mushthafa Albabil Halabi wa Auladuh. 1955. J. VII.

³ Jabbar Maulana Alfariz, "*urgensi qiyamul lail dalam pembentukan karakter religius di pondok pesantren hubbul wathon as-syafi'iyah kecamatan lowokwaru kota malang*" (uin maulana malik ibrahim malang, 2023).

⁴ Miswar, "*Shalat Tahajud Sebagai Penguatan Karakter Santri Pondok Pesantren Miswar*," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 7579-84.

⁵ Baeti Rohman, "*Mengurai Spesifikasi Metode Tafsirul Qur'an Bil Qur'an Dalam Buku Kaidah-Kaidah Tafsir Karya Salman Harun*," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2025): 219-29.

⁶ Rasya Alfirdaus, Moh Nor Ichwan, and Muhammad Yusuf Pratama, "Makna Qaṣḍ as - Sabīl Dalam Al- Qur ' an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" 7, no. 2 (2025): 480-98, <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.458>.

⁷ Ikrom Nurdin Jamil, Ainur Rhain, and Universitas Muhammadiyah Surakarta, "Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu Terhadap Makna Al-Ilmu Dalam Al- Qur ' an" 8, no. 2 (2025): 909-26, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2163.Semantic>.

yang diadopsi dari teori Toshihiko Izutsu, yang melihat makna kata bukan sebagai entitas statis, melainkan sebagai jaringan hubungan dalam sebuah sistem konseptual.⁸ Selain itu, pendekatan tafsir bercorak *adabi ijtima'i* (sastra-budaya) dan *ishari* (sufistik) juga digunakan secara proporsional untuk menggali makna batiniah ayat.⁹

B. Pembahasan: Semantik Al-Qur'an dan Konsep Waktu

1. Teori Semantik Toshihiko Izutsu dalam Studi Al-Qur'an

Dalam studi Al-Qur'an kontemporer, analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu menjadi salah satu pisau analisis yang tajam untuk membedah *weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an. Izutsu membedakan antara makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*).¹⁰ Makna dasar adalah makna inheren kata yang terbawa di mana pun kata itu berada, sedangkan makna relasional adalah makna baru yang muncul ketika kata tersebut masuk ke dalam struktur sistemik Al-Qur'an dan berinteraksi dengan kata-kata kunci lainnya.¹¹

Dalam konteks kata *lail*, makna dasarnya adalah "waktu setelah terbenamnya matahari hingga terbit fajar yang ditandai dengan kegelapan". Namun, ketika masuk ke dalam sistem Al-Qur'an, *lail* mendapatkan makna relasional yang kaya: ia berpasangan dengan *nahar* (siang) sebagai tanda kekuasaan Allah, ia menjadi *sakan* (ketenangan) bagi jiwa, ia menjadi waktu *khalwat* (menyendiri) bagi para Nabi, dan ia menjadi simbol *kasyf* (penyingkapan) rahasia Ilahi. Penelitian ini menggunakan kerangka Izutsu untuk melacak pergeseran makna *lail* dari sekadar fenomena alam menjadi fenomena spiritual.

2. Tipologi Waktu dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki kosakata yang sangat kaya untuk merujuk pada konsep waktu, yang masing-masing memiliki nuansa spesifik. Memahami posisi *lail* memerlukan pemahaman terhadap peta waktu ini:

- a. Zaman/Dahr: Waktu dalam pengertian durasi panjang atau nasib yang sering disalahpahami oleh kaum *Dahriyyun* (materialis) sebagai penyebab kematian.¹²

⁸ Alfirdaus, Ichwan, and Pratama, "Makna Qaṣḍ as - Sabīl Dalam Al- Qur ' an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu."

⁹ Jamil, Rhain, and Surakarta, "Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu Terhadap Makna Al-Ilmu Dalam Al- Qur ' an."

¹⁰ Alfirdaus, Ichwan, and Pratama, "Makna Qaṣḍ as - Sabīl Dalam Al- Qur ' an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu."

¹¹ Jamil, Rhain, and Surakarta, "Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu Terhadap Makna Al-Ilmu Dalam Al- Qur ' an."

¹² Toshihiko Izutsu "Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an (Terjemahan dari *God and Man in the Koran*)", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), Cet. Ke-2. Hal. 118-125.

- b. Waqt: Waktu yang telah ditentukan batasnya untuk suatu pekerjaan (seperti *miqat*).¹³
- c. 'Asr: Waktu yang berjalan cepat dan menekan manusia (demi masa).¹⁴
- d. Hīn: Periode waktu yang tidak tentu lamanya.¹⁵
- e. Lail & Nahar: Waktu siklis (*cyclical time*) yang berulang secara teratur, menandai ritme biologis dan kosmologis kehidupan.¹⁶

Lail dalam Al-Qur'an bukan sekadar penanda kronologis. Ia adalah waktu kualitatif. Kualitas waktu malam berbeda secara ontologis dengan kualitas waktu siang. Jika siang adalah waktu manifestasi (*tajalli*) makhluk untuk mencari penghidupan, maka malam adalah waktu manifestasi Al-Haqq (Tuhan) untuk menurunkan rahmat dan wahyu-Nya. Perbedaan ontologis ini membawa implikasi epistemologis: cara manusia memperoleh pengetahuan di malam hari berbeda dengan cara memperolehnya di siang hari.¹⁷

3. Analisis Linguistik: Distribusi dan Derivasi Lafazh *Al-Lail*

Analisis terhadap korpus Al-Qur'an menunjukkan bahwa akar kata *lam-ya-lam* (ل ي ل) muncul sebanyak 92 kali. Angka 92 ini secara menarik berkorespondensi dengan nomor urut Surah Al-Lail dalam mushaf, sebuah koinsidensi numerik yang sering menjadi objek kajian dalam studi kemukjizatan matematis Al-Qur'an, meskipun fokus penelitian ini adalah pada aspek semantik dan tafsirnya.¹⁸

Berikut adalah tabel distribusi dan klasifikasi derivasi kata *lail* dalam Al-Qur'an:

No	Bentuk Derivasi	Transliterasi	Kategori Gramatikal	Frekuensi (Estimasi)	Nuansa Makna Dominan
	اليل	<i>Al-Lail</i>	Nomina Definitif (Ma'rifah)	84 kali	Fenomena alam semesta, sumpah Ilahi, waktu secara umum.
	ليلاً	<i>Laylan</i>	Adverbial/Zaraf (Nakirah)	5 kali	Durasi waktu, atmosfer, ketidakpastian/kemisteriusan.

¹³ Al-Raghib al-Isfahani (Terjemahan oleh Ahmad Zaini Dahlan) "*Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Kamus Al-Qur'an)", (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), Cet. Ke-1, hal. 678 (Vol. 2)

¹⁴ M. Quraish Shihab "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume 15)" (Jakarta: lentera Hati, 2002 M), Hal. 501-503.

¹⁵ Al-Raghib al-Isfahani (Terjemahan oleh Ahmad Zaini Dahlan) "*Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Kamus Al-Qur'an)", (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), Cet. Ke-1, hal. 154 (Vol. 1)

¹⁶ M. Quraish Shihab, "*Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*", (Bandung: Mizan, 1996), cet. Ke-2, hal. 559-564. Ma'mun Gharib (Editor Edisi Indonesia) / Hisham Thalbah (Penulis Asli) "*Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis* (Jilid 1: Kemukjizatan Fakta Sejarah dan Kosmologis)" (Bandung: Sapta Sentoso, 2008 M), Hal. 145-150

¹⁷ Thantawi Jauhari "*Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*", (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), Hal. 65-70.

¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi "*Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*" (Kairo: Dar al-hadits, 1945 M), hal. 648-650. Abd al-Razzaq Nawfal "*Al-I'jaz al-Adadi fi al-Qur'an al-Karim*", (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1987 M), hl. 162-165.

	ليلة	<i>Laylah</i>	Nomina Unitif (Mufrad)	2 kali	Satu malam spesifik, peristiwa besar (<i>event</i>).
	ليال	<i>Layālin</i>	Plural (Jamak)	5 kali	Periode inkubasi, proses yang membutuhkan waktu lama.
	بَيَّت	<i>Bayyata</i>	Verba (Fi'il)	3 kali	Melakukan aktivitas/perencanaan di malam hari.
Total				92 kali¹⁹	

a. *Al-Lail*: Fenomena Kosmik dan Sumpah Allah

Bentuk *al-lail* dengan awalan artikel definitif *al-* adalah bentuk yang paling dominan. Penggunaan *al-* di sini berfungsi sebagai *li al-jins* (menunjukkan jenis) atau *li al-'ahd* (merujuk pada fenomena yang sudah diketahui bersama). Dalam banyak ayat, *al-lail* digunakan sebagai objek sumpah (*qasam*), seperti dalam Q.S. Al-Lail ayat 1: *Wa al-laili idza yaghsha* (Demi malam apabila menutupi).²⁰

Penggunaan dalam sumpah mengindikasikan bahwa malam adalah entitas yang agung (*mu'azzam*).²¹ Allah tidak bersumpah kecuali dengan makhluk-Nya yang memiliki signifikansi besar. *Al-Lail* dalam konteks ini dipersonifikasi sebagai entitas yang aktif: ia "menutupi" (*yaghsha*), ia "berlalu" (*idza 'as'asa*), dan ia "menjadi tenang" (*sajā*).²² Menurut Toshihiko Izutsu, personifikasi alam dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa alam bukanlah benda mati, melainkan ayat (tanda) yang hidup dan bertasbih.²³

b. *Laylan*: Durasi dan Kemisteriusan

Bentuk *laylan* (tanpa *al-*, berakhiran tanwin fathah) berfungsi sebagai *zaraf zaman* (keterangan waktu). Ketidakadaan artikel definitif (*nakirah*) sering kali memberikan nuansa *tafkhim* (pengagungan karena kemisteriusannya) atau *taqlil* (sedikitnya durasi).²⁴

Contoh paling signifikan adalah pada ayat Isra' Mi'raj (Q.S. Al-Isra: 1): *Subhanalladzi asra bi 'abdihi laylan* (Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu

¹⁹ Corpusquran "Quran Dictionary - ل ي ل", <https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=lyl>

²⁰ Al-Muradi (Al-Hasan ibn Qasim) " *Al-Jana al-Dani fi Huruf al-Ma'ani*" (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M), Hal. 158-162.

²¹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah " *At-Tibyān fi Aymān al-Qur'ān* " (Beirut: Dar al-Fikr, 1988 M), hal. 284-288.

²² Sayyid Qutb " *Al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an (Artistik Visual dalam Al-Qur'an)*" (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), Hal. 122-126.

²³ Toshihiko Izutsu " *Etika Beragama dalam Al-Qur'an* (Terjemahan dari *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*)" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993 M), hal. 134-140. Jamil, Rhain, and Surakarta, "Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu Terhadap Makna Al-Ilmu Dalam Al- Qur ' an."

²⁴ Ibn 'Ashur, Muhammad Al-Tahir. (1984). *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: Al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984 M), jil. 15, hal. 10-11.

malam). Para mufassir seperti Al-Zuhaili dan Quraish Shihab mencatat bahwa penggunaan *laylan* (nakirah) di sini mengisyaratkan dua hal:

- 1) Kemisteriusan: Peristiwa itu terjadi pada malam yang sangat khusus, gelap, dan hening, di mana intervensi Ilahi terjadi secara penuh tanpa gangguan duniawi.
- 2) Durasi Singkat: Perjalanan lintas dimensi yang begitu jauh hanya ditempuh dalam "sebagian kecil" waktu malam (*some part of the night*). Ini menunjukkan relativitas waktu bagi kekuasaan Allah.²⁵

c. *Laylah*: Malam sebagai Institusi Peristiwa

Bentuk *laylah* menggunakan *ta' marbutah* yang secara gramatikal menunjukkan *wahdah* (kesatuan/unit). Jika *lail* adalah "kain panjang waktu gelap", maka *laylah* adalah "satu potongan kain" tersebut yang memiliki motif khusus. Penggunaannya selalu dikaitkan dengan peristiwa monumental:

- 1) *Lailatul Qadr* (Malam Kemuliaan/Penetapan).
- 2) *Lailatin Mubarakah* (Malam yang Diberkahi - Q.S. Ad-Dukhan: 3).²⁶

Dalam analisis Quraish Shihab, perubahan bentuk ke *laylah* menunjukkan fokus pada "isi" malam tersebut, bukan sekadar gelapnya. Malam ini menjadi sebuah "institusi waktu" yang memiliki bobot nilai (*value*) yang berbeda dari malam-malam biasa. *Lailatul Qadr* lebih baik dari seribu bulan (*alfi shahr*), menegaskan bahwa kualitas satu unit waktu (*laylah*) bisa melampaui kuantitas ribuan unit waktu lainnya jika di dalamnya terdapat manifestasi Ilahi.²⁷

d. *Layālin*: Waktu Inkubasi Spiritual

Bentuk jamak *layālin* digunakan dalam konteks proses yang membutuhkan durasi (*process-oriented*). Contohnya adalah kisah Nabi Zakaria yang diminta tidak berbicara selama "tiga malam" (*thalatha layalin*) sebagai tanda kehamilan istrinya (Q.S. Maryam: 10),

²⁵ Shihab, M. Quraish. "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Volume 7 (Surah Al-Isra'). (Jakarta: Lentera Hati, 2002 M), hal. 403-405. Al-Zuhaili, Wahbah. (2009). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk), (Jakarta: Gema Insani Press, tt), Jilid 8, hal. 12-15. Wasini, "KONSEP WAKTU DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB)." Qalamquest. لَيْل (Layl) vs لَيْلَة (Layla) - Night and Night-Time in Arabic Vocabulary. <https://qalamquest.com/vocabulary/%D9%84%D9%8A%D9%84-layl-vs-%D9%84%D9%8A%D9%84%D8%A9-layla-night-and-night-time-in-arabic-vocabulary/>

²⁶ Ibn 'Ashur, Muhammad Al-Tahir. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jilid 25. (Tunis: Al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984 M), hal. 273-275.

²⁷ Shihab, M. Quraish. "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Volume 15 (Juz 'Ammah). (Jakarta: Lentera Hati, 2002 M), Hal. 463-468.

atau perjanjian Nabi Musa dengan Allah selama "tiga puluh malam" yang kemudian disempurnakan menjadi "empat puluh malam" (Q.S. Al-A'raf: 142).²⁸

Penggunaan bentuk jamak ini memberikan pesan ilahi bahwa transformasi spiritual memerlukan masa inkubasi. Seorang nabi pun membutuhkan waktu isolasi (*khalwat*) selama beberapa malam berturut-turut untuk mempersiapkan jiwa menerima mandat yang lebih besar. Malam-malam ini adalah periode "pematangan".²⁹

e. Bayyata: Konspirasi dalam Kegelapan

Derivasi verbal bayyata (seperti dalam Q.S. An-Nisa: 81 "*bayyata thoifatun minhum*") mengungkapkan sisi gelap dari malam. Bayt berarti rumah atau tempat bermalam. Tabyit berarti merencanakan sesuatu di malam hari. Dalam konteks ayat ini, ia merujuk pada kaum munafik yang menyusun strategi jahat di malam hari.³⁰

Implikasi pesannya adalah bahwa malam, dengan sifatnya yang menutupi (*satr*), adalah pedang bermata dua. Ia bisa menjadi selimut bagi kekhusyukan ibadah yang ikhlas (tersembunyi dari *riya'*), atau selimut bagi kejahatan konspiratif (tersembunyi dari hukum manusia). Namun, Al-Qur'an menegaskan: *Wallahu yaktubu ma yubayyitun* (Dan Allah mencatat apa yang mereka rencanakan di malam hari). Ini menghancurkan ilusi privasi total bagi pelaku kejahatan; kegelapan malam tidak pernah menghalangi penglihatan Allah.³¹

4. Konstruksi Epistemologi Waktu Malam dalam Al-Qur'an

Epistemologi berkaitan dengan sumber, sarana, dan validitas pengetahuan. Dalam tradisi filsafat Barat yang didominasi oleh Pencerahan (*Enlightenment*), metafora "cahaya" (siang) selalu diasosiasikan dengan rasionalitas dan pengetahuan, sedangkan "kegelapan"

²⁸ Shihab, M. Quraish. "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Volume 5 (Tafsir QS. Al-A'raf). (Jakarta: Lentera Hati, 2002 M), Hal. 272-275. The Significance of Forty (Al-Arba'in) in the Spiritual Development of the Prophets, Schimmel, Annemarie. *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam*. (Albany: SUNY Press, 1994), Bab. Sacred Time.

²⁹ Al-Razi, Fakhruddin "*Mafatih al-Ghaib*", (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2000 M), jil. 14, Hal. 235-238. Ibn 'Ashur, Muhammad Al-Tahir. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: Al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984 M), Jil. 5, Hal. 290-292.

³⁰ Al-Isfahani, Al-Raghib. "*Mufradat Alfaz al-Qur'an*", (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009 M), Huruf Ba-Ya-Ta (ب ي ت). Ibn 'Ashur, Muhammad Al-Tahir. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jilid 25. (Tunis: Al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984 M), Hal. 138-140. Az-Zamakhshari, Jarullah. "*Al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil*", (Riyadh: Maktabah Obeikan, 1998 M), Jil. 2, Hal. 96-97.

³¹ Shihab, M. Quraish. "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Volume 2 (Tafsir QS. Al-A'raf). (Jakarta: Lentera Hati, 2002 M), Hal. 5-4-507. Tri Tami Gunarti and Mubarak Ahmadi, "KONSEP KATA ءَالَا DALAM AL-QURAN PENDEKATAN SEMANTIK THOSHIKO IZUTSU," *Al-Furqon* 6 (2023): 150-61.

(malam) diasosiasikan dengan ketidaktahuan.³² Al-Qur'an mendekonstruksi biner ini dengan membangun apa yang dapat disebut sebagai "Epistemologi Malam".

a. Oposisi Biner *Al-Lail wa An-Nahar*: Rasionalitas vs Spiritualitas

Pasangan kata *lail* dan *nahar* adalah salah satu oposisi biner yang paling sering diulang dalam Al-Qur'an. Namun, hubungan keduanya bukanlah konflik (seperti dualisme Zoroastrianisme antara Ahura Mazda dan Ahriman), melainkan komplementer (*saling melengkapi*).³³

Siang (*Nahar*): Adalah domain *mubshiran* (terang benderang/bisa melihat). Ia adalah waktu untuk *ibtigha' fadhlillah* (mencari karunia Allah/bekerja). Epistemologi siang adalah epistemologi indrawi dan rasional-diskursif (*burhani*). Manusia menggunakan mata (*basar*) untuk mengobservasi fenomena alam, mencari nafkah, dan berinteraksi sosial. Pengetahuan yang didapat adalah pengetahuan empiris.

Malam (*Lail*): Adalah domain *sakan* (ketenangan) dan *libas* (penutup). Epistemologi malam adalah epistemologi intuitif (*irfani*). Ketika input sensorik visual dimatikan oleh kegelapan, mata hati (*basirah*) menjadi aktif.³⁴

Dalam Q.S. Ali Imran: 190, Allah berfirman:

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (ulul albab).*³⁵

Ayat ini menegaskan bahwa pergantian siang-malam itu sendiri adalah objek pengetahuan rasional. *Ulul albab* adalah mereka yang mampu membaca "teks alam" ini. Namun, aktivitas *ulul albab* selanjutnya digambarkan dalam ayat 191: "*yazkurunallah qiyaman...*" (mengingat Allah sambil berdiri...). Dzikir yang mendalam ini sering kali dilakukan di keheningan malam. Jadi, malam menyediakan atmosfer bagi kristalisasi pengetahuan rasional menjadi kesadaran spiritual.³⁶

³² Murata, Sachiko "The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought". (Albany: State University of New York (SUNY) Press, 1992 M). (Edisi Indonesia: *The Tao of Islam*, Mizan, 1996). Hal. 212-215.

³³ Murata, Sachiko "The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought". (Albany: State University of New York (SUNY) Press, 1992 M). (Edisi Indonesia: *The Tao of Islam*, Mizan, 1996). Hal. 212-218.

³⁴ Al-Jabri, Muhammad Abed "*Bunyah al-'Aql al-'Arabi*" (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah, 2011 M), Bab. *Nizam al-Irfan* dan *Nizam al-Burhan*.

³⁵ Shihab, M. Quraish "*Tafsir Al-Mishbah*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002 M), Volume 2 (Surah Ali Imran), Hal. 360-366 (Tafsir Q.S. Ali Imran: 190-191).

³⁶ Miswar, "Shalat Tahajud Sebagai Penguatan Karakter Santri Pondok Pesantren Miswar."

b. Fenomenologi Cahaya dan Kegelapan: Perspektif Sufistik

Ibn 'Arabi, tokoh agung tasawuf falsafi, memberikan wawasan mendalam tentang epistemologi malam. Bagi Ibn 'Arabi, kegelapan (*zulmah*) bukanlah ketiadaan wujud, melainkan hijab yang diperlukan untuk melindungi manusia dari intensitas Cahaya Mutlak Tuhan yang bisa membakar. Dalam pandangannya, alam semesta ini pada hakikatnya adalah "malam" (kegelapan/ketiadaan) yang diterangi oleh wujud Tuhan.³⁷

"Allah menyembunyikan Diri-Nya di balik tujuh puluh ribu hijab cahaya dan kegelapan."

Malam fisik (*physical night*) adalah simbol dari alam *ghayb* (gaib). Pengetahuan tentang yang gaib tidak bisa dicapai dengan "lampu sorot" rasio yang agresif, melainkan dengan "penantian" (*waiting*) dalam keheningan malam. Inilah epistemologi *kasyf* (penyingkapan). Wahyu Al-Qur'an turun pada *Lailatul Qadr*, Nabi Musa menerima Taurat setelah bermalam-malam di Tur Sina, dan Nabi Muhammad SAW menerima perintah shalat pada perjalanan malam (Isra). Pola ini menegaskan tesis bahwa pengetahuan tertinggi dalam Islam ditransmisikan melalui medium malam.³⁸

c. Malam sebagai *Sakan* dan *Libas*: Aspek Psikologis-Epistemis

Al-Qur'an mendeskripsikan fungsi ontologis malam dengan istilah *sakan* (ketenangan) (Q.S. Al-An'am: 96) dan *libas* (pakaian) (Q.S. An-Naba: 10).³⁹

Sakan berasal dari akar kata yang sama dengan *sakinah* (ketentraman). Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah lelah dengan hiruk-pikuk siang yang "memecah" konsentrasi manusia ke berbagai urusan duniawi, malam datang untuk "mengumpulkan" kembali serpihan jiwa tersebut. Dalam ketenangan ini, jiwa menjadi utuh kembali. Pengetahuan diri (*self-knowledge*) hanya mungkin terjadi saat jiwa dalam keadaan *sakinah*. Tanpa malam, manusia akan teralienasi dari dirinya sendiri.⁴⁰

³⁷ Ibn 'Arabi, Muhyiddin. (Terjemahan & Komentar oleh Titus Burckhardt/Caner Dagli) "*The Bezels of Wisdom (Fusus al-Hikam)* (Chapter: *The Wisdom of Light in the Word of Joseph*, 2004). Chittick, William C "*The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: State University of New York (SUNY) Press, 1989), Hal. 216-220.

³⁸ Chittick, William C "*The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: State University of New York (SUNY) Press, 1989), Hal. 216-220.

³⁹ Shihab, M. Quraish. "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Volume 4 (Tafsir QS. Al-A'raf). (Jakarta: Lentera Hati, 2002 M), Hal. 210-213.

⁴⁰ Tafsiralquran (2021, desember 15). Kenikmatan Malam dan Manfaatnya bagi Manusia dalam Al-Quran. <https://tafsiralquran.id/kenikmatan-malam-dan-manfaatnya-bagi-manusia-dalam-al-quran/>

Libas (Pakaian/Selimut) melindungi dan menutupi. Malam sebagai *libas* memberikan privasi. Dalam epistemologi Islam, ada pengetahuan yang bersifat rahasia (*sirr*) yang hanya boleh diketahui antara hamba dan Tuhannya. Malam menyediakan ruang privat yang absolut untuk pertukaran rahasia ini (munajat). Ibadah di siang hari rentan tercemar *riya'* (ingin dilihat orang), yang merupakan distorsi epistemologis (kepalsuan). Ibadah malam, yang tertutup gelap, menjamin otentisitas niat, yang merupakan syarat validitas pengetahuan spiritual.⁴¹

5. Pesan Ilahi dalam Derivasi Lafazh *Lail*: Analisis Tafsir Tematik

Pesan-pesan Ilahi (*Divine Messages*) yang terkandung dalam ayat-ayat tentang malam sangat variatif, bergantung pada konteks derivasinya. Berikut adalah analisis tematik terhadap pesan-pesan tersebut:

a. Malam sebagai Ujian dan Waktu Azab (*The Night of Tribulation*)

Meskipun malam dimuliakan sebagai waktu ibadah, Al-Qur'an juga menampilkan wajah malam yang menakutkan: malam sebagai waktu turunnya azab.

Banyak umat terdahulu dibinasakan di waktu malam atau menjelang subuh. Contohnya kaum Luth: "*Maka pergilah kamu dengan membawa keluargamu di akhir malam...*" (Q.S. Hud: 81). Atau peringatan umum: "*Apakah penduduk negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami pada malam hari ketika mereka sedang tidur?*" (Q.S. Al-A'raf: 97).

Ibnu Katsir menekankan bahwa azab yang datang di malam hari lebih mengerikan (*dahya* dan *amar*) karena manusia dalam kondisi paling lemah, tidak waspada, dan tidak berdaya.⁴²

Pesan teologisnya adalah tentang kewaspadaan (*vigilance*). Keamanan dan kenyamanan tidur tidak boleh membuat manusia lalai (*ghaflah*). Malam menguji kesiapan spiritual seseorang; apakah ia tidur dalam kelalaian atau tidur dalam kesiapan (dengan zikir dan kesucian). Malam mengajarkan bahwa batas antara istirahat dan kematian sangat tipis (tidur adalah saudara kematian), sehingga setiap malam harus dihadapi dengan pertobatan.⁴³

⁴¹ Qutb, Sayyid "*Tafsir Fi Zilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*", (Jakarta: Gema Insani Press, 2004). Jil. 12 (Juz 30), Hal. 12-14 (Tafsir Q.S. An-Naba': 10-11). Al-Zuhaili, Wahbah. "*Tafsir Al-Munir*" (Jakarta: Gema Insani Press, 2013 M), Jil. 15, hal. 45-47 (pembahasan surat an-naba').

⁴² Imaduddin Abu Fida' Isma'il ibn Katsir "*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Edisi Terjemahan: *Tafsir Ibnu Katsir*) (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004 M), Jil. 3, Hal. 415-418 (Tafsir Q.S. Al-A'raf: 97-98). Az-Zuhaili, Wahbah "*Tafsir Al-Munir*" (Jakarta: Gema Insani Press, 2013 M), Jil. 5, Hal. 290-295 (Tafsir Q.S. Hud ayat 81).

⁴³ Qutb, Sayyid. "*Tafsir Fi Zilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002 M), Hal. 120-125 (Pembahasan Q.S. Al-A'raf: 97 dan Hud: 81).

b. *Lailatul Qadr*: Puncak Epistemologi dan Pemuliaan Waktu

Derivasi *laylah* mencapai puncaknya pada *Lailatul Qadr* (Q.S. Al-Qadr: 1-5). Makna *Qadr* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menguraikan tiga dimensi makna *Qadr*:

Penetapan: Malam penetapan strategi bagi perjalanan manusia. Ini adalah momen "manajemen takdir" tahunan.

Kemuliaan: Malam yang nilainya tak tertandingi (*khairun min alfi shahr*).

Sempit: Sempitnya bumi karena padatnya malaikat yang turun.⁴⁴

Pesan utamanya adalah tentang "Momentum". Ibadah bukan sekadar soal durasi (kuantitas), melainkan soal ketepatan waktu (kualitas). Menemukan *Lailatul Qadr* berarti menyelaraskan frekuensi spiritual diri dengan frekuensi semesta yang sedang dipenuhi malaikat. Pesan lainnya adalah harapan (*hope*): satu malam pertobatan bisa menghapus dosa seribu bulan kesalahan. Ini adalah manifestasi sifat *Rahman* Allah yang memberikan *shortcut* (jalan pintas) spiritual bagi umat Nabi Muhammad yang berumur pendek.⁴⁵

c. Surah Al-Lail: Dialektika Kedermawanan dan Kegelapan

Surah Al-Lail (92) diawali dengan sumpah: "*Demi malam apabila menutupi (yaghsha)*." Surah ini kontras membahas dua tipe manusia: *Al-Mu'thi* (pemberi/dermawan) dan *Al-Bakhil* (pelit). Apa hubungan "malam yang menutupi" dengan sedekah?

Mufasssir seperti Al-Razi dan modernis seperti Hamka melihat korelasi metaforis. Malam yang menutupi siang melambangkan perbuatan sedekah yang paling utama, yaitu yang disembunyikan (*sirr*). Orang yang bertaqwa menyembunyikan amalnya seperti malam menyembunyikan bumi. Sebaliknya, orang yang bakhil merasa dirinya "cukup" dan "terang", namun sebenarnya ia sedang berjalan menuju kegelapan kesulitan (*al-'usra*).⁴⁶

Ada korelasi antara fenomena alam dan etika sosial. Allah menggunakan malam sebagai metafora untuk keikhlasan. Kebajikan yang sejati sering kali tidak terlihat di permukaan (seperti malam), tetapi membawa kepada kemudahan (*al-yusra*). Sebaliknya,

⁴⁴ Shihab, M. Quraish. "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Volume 15 (Tafsir QS. Al-A'raf). (Jakarta: Lentera Hati, 2002 M), Hal. 463-470.

⁴⁵ Imaduddin Abu Fida' Isma'il ibn Katsir "*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Edisi Terjemahan: *Tafsir Ibnu Katsir*) (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004 M), Jil. 8, Hal. 440-445 (Pembahasan Keutamaan Lailatul Qadr). Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) "*Tafsir Al-Azhar*", (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982 M), Jil. 30, Hal. 245-250 (Tafsir Surah Al-Qadr).

⁴⁶ Ar-Razi, Fakhruddin "*Mafatih al-Ghaib*" (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2000 M), Jil. 31, Hal. 183-187 (Tafsir surat al-lail)

kekikiran yang mungkin tampak "cerdas" secara material, justru mengarah pada kesulitan dan kebinasaan (terperosok/jatuh, *taradda*).⁴⁷

d. Qiyamul Lail: Kurikulum Pembentukan Karakter Ulul Albab

Surah Al-Muzzammil: 1-6 memberikan cetak biru (*blueprint*) pembentukan karakter Nabi dan para penerusnya. *Qumillaila illa qalila* (Bangunlah di malam hari, kecuali sedikit).

Rasionalisasi dari lafazh *Inna nashi'ata allaili hiya asyaddu wath'an wa aqwamu qila* (Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat untuk khusyuk dan bacaan kala itu lebih berkesan).

Kata *nashi'ah* merujuk pada "bangun setelah tidur" atau "jiwa yang tumbuh di malam hari". *Asyaddu wath'an* bermakna keselarasan antara hati, lisan, dan telinga. Di siang hari, kebisingan membuat hati dan lisan sering tidak sinkron. Di malam hari, keselarasan itu tercapai maksimal.⁴⁸

Pesannya adalah tentang "Persiapan Berat". Ayat selanjutnya berbunyi: *Inna sanulqi 'alaika qaulan thaqila* (Kami akan menurunkan perkataan yang berat/wahyu kepadamu). Beban berat di siang hari (dakwah, kepemimpinan, masalah sosial) hanya bisa dipikul oleh punggung yang dikuatkan oleh ibadah malam. *Qiyamul lail* bukan sekadar ritual tambahan, melainkan metode *charging* energi spiritual yang wajib bagi pembawa misi perbaikan (*islah*). Penelitian di jurnal pendidikan karakter menunjukkan bahwa *qiyamul lail* berkorelasi positif dengan stabilitas emosi dan resiliensi santri.⁴⁹

Dari perspektif sains modern, membuktikan bahwa mekanisme ini bukan sekadar metafora teologis, melainkan proses biologis yang menurunkan kortisol dan meningkatkan stabilitas emosi. Dengan demikian, *Qiyamul Lail* berfungsi sebagai metode *recharging* energi psikis yang membangun resiliensi (*resilience*), sebuah kualitas mutlak bagi mereka yang memikul beban perbaikan umat (*islah*).⁵⁰

⁴⁷ Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) "*Tafsir Al-Azhar*", (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982 M), Jil, 30, Hal. 138-142 (Tafsir Surah Al-Lail).

⁴⁸ Shihab, M. Quraish. "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*" (Jakarta: Lentera Hati, 2002 M), Volume 14 (Tafsir QS. Al-A'raf), Hal. 4390-398,

⁴⁹ Qutb, Sayyid. "*Tafsir Fi Zilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*" (Jakarta: Gema Insani Press, 2002 M), Jil. 11, Hal. 360-365. Miswar, "Shalat Tahajud Sebagai Penguatan Karakter Santri Pondok Pesantren Miswar."

⁵⁰ Shihab, M. Quraish. "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*" (Jakarta: Lentera Hati, 2002 M), Volume 14 (Tafsir QS. Al-A'raf), Hal. 4390-398,

6. Diskusi dan Implikasi: Relevansi Kontemporer

Masyarakat modern mengalami fenomena yang disebut "polusi cahaya" (light pollution), tidak hanya secara astronomis (hilangnya bintang dari pandangan kota), tetapi juga secara spiritual. Modernitas yang terobsesi dengan produktivitas material telah "membunuh" malam. Malam dipaksa menjadi siang melalui kerja lembur dan hiburan malam.⁵¹

Analisis epistemologi Al-Qur'an menunjukkan bahwa hilangnya "kegelapan malam" berimplikasi pada hilangnya kemampuan manusia untuk berkontemplasi. Jika malam hilang, sakan (ketenangan) hilang. Jika sakan hilang, kesehatan mental dan spiritual terganggu. Pesan Al-Qur'an untuk menjadikan malam sebagai libas (selimut) adalah kritik ekologis dan spiritual terhadap gaya hidup modern yang eksploitatif terhadap waktu. Mengembalikan fungsi malam adalah langkah awal penyembuhan peradaban.⁵²

C. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin:

Kekayaan Derivasi Linguistik: Al-Qur'an menggunakan variasi morfologis kata *lail* (*al-lail*, *laylan*, *laylah*, *baytata*) dengan presisi semantik yang tinggi. Setiap bentuk membawa nuansa makna yang berbeda: *Al-Lail* sebagai fenomena kosmik agung, *Laylan* sebagai durasi misterius, dan *Laylah* sebagai institusi waktu yang memuat peristiwa sakral. Statistik kemunculan kata ini (92 kali) menegaskan posisi sentralnya dalam struktur teks Al-Qur'an.

Epistemologi Waktu Malam: Al-Qur'an mengonstruksi epistemologi malam yang berbeda dengan siang. Jika siang adalah domain rasionalitas empiris (*burhani*), maka malam adalah domain intuisi spiritual (*irfani*). Malam berfungsi sebagai *enabling condition* (kondisi pemungkin) bagi *kasyf* (penyingkapan) rahasia Ilahi dan penerimaan wahyu, karena ia menyediakan *sakan* (ketenangan) dan meminimalisir distraksi indrawi.

Pesan Ilahi yang Multidimensi: Pesan di balik lafazh *lail* mencakup dimensi eskatologis (malam sebagai waktu azab bagi yang lalai), dimensi etis-sosial (malam sebagai

⁵¹ Crary, Jonathan *"Late Capitalism and the Ends of Sleep"* (London: Verso Books, 2013), Chapter 1 (Hal. 1-20) dan Chapter 2.

⁵² Shihab, M. Quraish *"Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat"* (Bandung: Mizan, 1996 M), Bab tentang Kesehatan Mental dan Malam.

simbol sedekah yang ikhlas), dan dimensi psikologis-pedagogis (*qiyamul lail* sebagai metode pembentukan karakter yang tangguh).

2. Saran

Penelitian ini merekomendasikan perlunya revitalisasi pemaknaan waktu malam dalam kurikulum pendidikan Islam dan praktik keberagamaan masyarakat. Pemahaman tentang "teologi malam" harus digeser dari sekadar ketakutan akan hantu atau kegelapan, menuju pemahaman malam sebagai "laboratorium spiritual" untuk membangun peradaban yang beretika dan berkesadaran tinggi (Ulul Albab).

Daftar Pustaka

- Abd al-Razzaq Nawfal "Al-I'jaz al-Adadi fi al-Qur'an al-Karim", (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1987 M).
- Al-Baghdadi, Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim. Tafsir al-Khazin. Mesir: Mushthafa Albabel Halabi wa Auladuh. 1955. J. VII.
- Alfirdaus, Ichwan, and Pratama, "Makna Qasd as - Sabil Dalam Al- Qur ' an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu."
- Ali, Maulana Muhammad. Islamogi (Dinul Islam). Diterjemahkan oleh R. Kailan dan H.M. Bachrun. Judul asli "The Religion of Islam". Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1977.
- Al-Isfahani, Al-Raghib. "Mufradat Alfaz al-Qur'an, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009 M), Huruf Ba-Ya-Ta (ب ي ت).
- Al-Jabri, Muhammad Abed "Bunyah al-'Aql al-'Arabi" (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah, 2011 M), Bab. Nizam al-Irfan dan Nizam al-Burhan.
- Al-Muradi (Al-Hasan ibn Qasim) " Al-Jana al-Dani fi Huruf al-Ma'ani" (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M).
- Al-Razi, Fakhruddin "Mafatih al-Ghaib",. (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2000 M).
- Az-Zamakhshari, Jarullah. "Al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil", (Riyadh: Maktabah Obeikan, 1998 M).
- Az-Zuhaili, Wahbah "Tafsir Al-Munir" (Jakarta: Gema Insani Press, 2013 M)
- Baeti Rohman, "Mengurai Spesifikasi Metode Tafsirul Qur'an Bil Qur'an Dalam Buku Kaidah-Kaidah Tafsir Karya Salman Harun," Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 4, no. 2 (2025).
- Chittick, William C "The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination (Albany: State University of New York (SUNY) Press, 1989).
- Corpusquran "Quran Dictionary - ل ي ل",
<https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=lly>
- Crary, Jonathan "Late Capitalism and the Ends of Sleep" (London: Verso Books, 2013)
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) "Tafsir Al-Azhar", (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982 M)

- Ibn 'Arabi, Muhyiddin. (Terjemahan & Komentar oleh Titus Burckhardt/Caner Dagli) "The Bezels of Wisdom (Fusus al-Hikam) (Chapter: The Wisdom of Light in the Word of Joseph, 2004).
- Ibn 'Ashur, Muhammad Al-Tahir. Al-Tahrir wa al-Tanwir, (Tunis: Al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984 M)
- _____ "Al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an (Artistik Visual dalam Al-Qur'an)" (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002).
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah "At-Tibyān fī Aymān al-Qur'ān " (Beirut: Dar al-Fikr, 1988 M).
- Ikrom Nurdin Jamil, Ainur Rhain, and Universitas Muhammadiyah Surakarta, "Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu Terhadap Makna Al-Ilmu Dalam Al- Qur ' an" 8, no. 2 (2025): 909-26,
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2163.Semantic>.
- Imaduddin Abu Fida' Isma'il ibn Katsir "Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim (Edisi Terjemahan: Tafsir Ibnu Katsir) (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004 M).
- Jabbar Maulana Alfariz, "urgensi qiyamul lail dalam pembentukan karakter religius di pondok pesantren hubbul wathon as-syafi'iyah kecamatan lowokwaru kota malang" (uin maulana malik ibrahim malang, 2023).
- Jamil, Rhain, and Surakarta, "Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu Terhadap Makna Al-Ilmu Dalam Al- Qur ' an."
- Khoirurroziqin, "Makna Lailatul Qadar Dalam Al- Qur'an; Analisis Semiotika Roland Barthes" 3 (2023).
- M. Khairul Wasini, "konsep waktu dalam Al-Qur'an (studi tafsir al-misbah karya m. quraish shihab)," universitas islam negeri (uin) mataram (2020).
- Miswar, "Shalat Tahajud Sebagai Penguatan Karakter Santri Pondok Pesantren Miswar," Jurnal Pendidikan Dan Konseling 4 (2022).
- Muhammad Fuad Abdul Baqi "Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim" (Kairo: Dar al-hadits, 1945 M).
- Murata, Sachiko "The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought". (Albany: State University of New York (SUNY) Press, 1992 M). (Edisi Indonesia: The Tao of Islam, Mizan, 1996).
- Qutb, Sayyid "Tafsir Fi Zilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)", (Jakarta: Gema Insani Press, 2004). Jil. 12 (Juz 30).
- Rasya Alfirdaus, Moh Nor Ichwan, and Muhammad Yusuf Pratama, "Makna Qasd as - Sabil Dalam Al- Qur ' an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" 7, no. 2 (2025),
<https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.458>.
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an",
 _____ "Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an (Terjemahan dari God and Man in the Koran)", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), Cet. Ke-2.
 _____ "Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat" (Bandung: Mizan, 1996 M).

- Tafsiralquran (2021, desember 15). Kenikmatan Malam dan Manfaatnya bagi Manusia dalam Al-Quran. <https://tafsiralquran.id/kenikmatan-malam-dan-manfaatnya-bagi-manusia-dalam-al-quran/>
- Thantawi Jauhari "Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim", (beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004).
- Toshihiko Izutsu "Etika Beragama dalam Al-Qur'an (Terjemahan dari Ethico-Religious Concepts in the Qur'an)" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993 M).
- Tri Tami Gunarti and Mubarak Ahmadi, "KONSEP KATA لَيْلَة DALAM AL-QURAN PENDEKATAN SEMANTIK THOSIHIKO IZUTSU," Al-Furqon 6 (2023).
- Wasini, "konsep waktu dalam al-qur'an (studi tafsir al-misbah karya m. quraish shihab)." Qalamquest. لَيْل (Layl) vs لَيْلَة (Layla) – Night and Night-Time in Arabic Vocabulary. <https://qalamquest.com/vocabulary/%D9%84%D9%8A%D9%84-layl-vs-%D9%84%D9%8A%D9%84%D8%A9-layla-night-and-night-time-in-arabic-vocabulary/>